



Efektivitas Fabula-Sjuzet Membentuk Defamiliarisasi dalam Kumpulan Cerpen Penulis Sumut Pasar Cerita Amaliun

Bambang Riyanto

Assistant Professor, Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, South Korea

Korespondensi: briyanto@hufs.ac.kr

Abstrak

Struktur naratif memegang peran penting dalam efektivitas penceritaan cerita pendek yang terbatas ruang naratifnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif dalam antologi *Pasar Cerita Amaliun*, kumpulan cerpen karya penulis Sumatera Utara, dengan menyoroti relasi antara fabula, sjuzet, dan teknik defamiliarisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dekat (*close reading*) terhadap sebelas cerpen. Instrumen penelitian berupa kategori analisis terhadap tiga aspek: kejelasan fabula, kompleksitas sjuzet, dan intensitas defamiliarisasi. Teknik analisis dilakukan melalui klasifikasi naratif yang dipadukan dengan tabulasi kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar cerpen memiliki kekuatan pada aspek fabula, namun hanya sebagian yang menunjukkan pengelolaan sjuzet yang efektif. Cerpen “Celak Bu Haji untuk Dua Menantu” menjadi contoh ideal sinergi antara fabula, sjuzet, dan defamiliarisasi, menghasilkan pengalaman membaca yang kuat dan utuh. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi naratif dan pemanfaatan defamiliarisasi untuk meningkatkan daya estetika cerita pendek.

Kata kunci: Naratologi, Fabula-Sjuzet, Cerita Pendek, Strukturalisme, Sastra Indonesia

Abstract

Narrative structure plays a crucial role in the effectiveness of short stories, which must convey meaning within limited narrative space. This study aims to analyze the narrative structure of *Pasar Cerita Amaliun*, an anthology of short stories by North Sumatran writers, focusing on the relationship between fabula, sjuzet, and defamiliarization techniques. The research adopts a qualitative approach using descriptive-analytic methods. Data were collected through close reading of eleven selected short stories. The research instrument consisted of analytical categories assessing three aspects: clarity of fabula, complexity of sjuzet, and intensity of defamiliarization. Data analysis was conducted through narrative classification supported by simple quantitative tabulation. The findings reveal that most stories possess strong fabula, but only a few manage their sjuzet effectively. The short story “Celak Bu Haji untuk Dua Menantu” exemplifies the ideal synergy between fabula, sjuzet, and defamiliarization, producing a cohesive and aesthetically impactful reading experience. These results highlight the importance of narrative innovation and defamiliarization strategies to enhance the aesthetic quality of short fiction.

Keywords: Narratology, Fabula-Sjuzet, Short Story, Structuralism, Indonesian Literature

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memainkan peran sentral dalam perkembangan dan pengajaran sastra modern. Cerpen dikenal karena kemampuannya menyampaikan kompleksitas psikologis, sosial, dan kultural dalam ruang yang terbatas dan padat makna (May, 1994; Chatman, 1978). Dalam konteks pengajaran, cerpen menjadi media yang efektif untuk menanamkan apresiasi estetis dan pemahaman struktur naratif kepada siswa dan mahasiswa (Nurgiyantoro, 2002; Iser, 1978). Menurut Abrams (1999), bentuk cerpen menuntut efisiensi dalam pemilihan struktur, tokoh, dan konflik, menjadikannya lahan yang subur untuk eksplorasi teori naratif.

Cerita pendek sebagai bentuk sastra kontemporer memiliki tantangan dalam menyampaikan kedalaman makna dalam ruang yang terbatas. Dalam konteks ini, struktur naratif menjadi elemen krusial untuk menyampaikan pengalaman estetis dan ideologis kepada pembaca. Kumpulan Cerpen Pasar Cerita Amaliun, antologi cerpen dari 11 penulis Sumatera Utara, menjadi bahan reflektif penting untuk mengkaji efektivitas narasi berbasis budaya lokal dengan pendekatan struktural.

Kajian terhadap struktur naratif menjadi penting karena struktur memengaruhi bagaimana pembaca memahami, menafsirkan, dan mengalami cerita. Narasi bukan hanya peristiwa, melainkan cara peristiwa disampaikan. Oleh karena itu, teori naratologi—khususnya konsep *fabula* dan *sjuzet* dari naratologi struktural Rusia—menjadi alat analisis yang relevan (Shklovsky, 1917; Tomashevsky, 1965; Genette, 1980). *Fabula* merujuk pada urutan peristiwa secara logis dan kronologis, sementara *sjuzet* merujuk pada cara penulis menyusun dan menyajikan peristiwa tersebut dalam teks (Bal, 1997; Prince, 1982).

Pemilihan antologi *Pasar Cerita Amaliun* sebagai objek kajian didasarkan pada keunikan tematik dan gaya cerpen-cerpen di dalamnya yang ditulis oleh penulis-penulis Sumatera Utara. Cerpen dalam antologi ini memuat kekayaan budaya lokal seperti bahasa, tradisi, hingga konflik sosial khas Medan dan sekitarnya, yang memberi konteks menarik dalam studi naratif kontemporer (Sugiharto, 2005; Bakhtin, 1981). Namun, belum banyak studi yang mengkaji struktur naratif cerpen lokal ini dengan pendekatan naratologi struktural. Hal ini menunjukkan adanya *gap* dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada tema, karakter, atau konteks sosial tanpa membedah teknik penyajiannya secara naratif (Kristeva, 1980; Rimmon-Kenan, 2002).

Beberapa penelitian relevan sebelumnya, seperti Fludernik (2009) yang menekankan pentingnya persepsi naratif dalam bentuk pendek, dan Herman (2002) yang membahas logika cerita dalam narasi non-linier, belum menyentuh konteks lokal Indonesia. Studi dari Teeuw (1984) dan Wellek & Warren (1949) menggarisbawahi pentingnya integrasi antara bentuk dan isi dalam kritik sastra, namun belum secara eksplisit memfokuskan pada pendekatan *fabula*–*sjuzet* dalam cerpen Indonesia.

Cerpen sebagai genre telah mengalami perkembangan signifikan dalam tradisi sastra Indonesia. Sejak era Balai Pustaka hingga masa Reformasi, cerpen telah menjadi wadah utama untuk menyuarakan realitas sosial, politik, dan budaya. Keterbatasan panjang menjadi kekuatan tersendiri bagi cerpen untuk menyampaikan pesan secara padat namun tetap memikat.

Defamiliarisasi (*ostranenie*) sebagai konsep estetik memainkan peran penting dalam tradisi sastra Indonesia, terutama dalam cerpen-cerpen yang berupaya keluar dari

Efektivitas Fabula-Sjuzet Membentuk Defamiliarisasi dalam Kumpulan Cerpen Penulis Sumut Pasar Cerita Amaliun

bentuk naratif konvensional. Strategi ini terlihat dalam penggunaan bahasa daerah, idiom lokal, serta gaya tutur yang tidak standar. Penggunaan bahasa Batak atau logat Medan dalam *Pasar Cerita Amaliun*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk resistensi budaya dan strategi estetika yang memperkaya teks.

Dalam sastra Indonesia modern, defamiliarisasi juga tampak dalam manipulasi waktu, struktur cerita yang tidak linier, serta tokoh-tokoh yang tidak bisa ditebak. Cerpen-cerpen karya Danarto, Putu Wijaya, atau Seno Gumira Ajidarma sering menggunakan bentuk narasi yang memecah realitas menjadi lapisan-lapisan absurditas, alegori, atau simbolisme. Bentuk-bentuk ini menuntut pembaca untuk aktif menyusun makna dari kepingan naratif yang terfragmentasi, sebuah praktik yang sangat erat kaitannya dengan *sjuzet* yang diolah secara kreatif.

Dalam *Pasar Cerita Amaliun*, strategi defamiliarisasi hadir secara beragam—dari penyimpangan sudut pandang, pencampuran realitas dan halusinasi, hingga permainan identitas tokoh. Namun, tidak semua berhasil dieksekusi secara optimal. Beberapa cerpen justru menciptakan kebingungan karena kekacauan dalam *sjuzet*, bukan karena inovasi estetika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teknik defamiliarisasi menjadi penting, baik bagi penulis maupun pembaca, agar tidak terjebak dalam gaya yang hanya tampak eksperimental tanpa muatan makna yang kuat.

Dalam konteks lokalitas, cerpen juga menjadi medium penting untuk mempertahankan identitas kultural dan bahasa daerah. Cerpen-cerpen dalam *Pasar Cerita Amaliun* mencerminkan kekayaan budaya Medan dan sekitarnya, termasuk gaya tutur, kosakata khas, serta representasi tokoh dan latar yang otentik.

Namun demikian, pendekatan naratif yang digunakan para penulis dalam kumpulan ini bervariasi dari konvensional hingga eksperimental. Perbedaan dalam pengolahan fabula dan *sjuzet* menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan atau kegagalan cerita dalam menghadirkan pengalaman estetik yang bermakna bagi pembaca.

Dalam penelitian akan menjawab rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana kejelasan dan kesinambungan *fabula* dalam cerpen-cerpen *Pasar Cerita Amaliun*?
2. Bagaimana bentuk dan efektivitas pengolahan *sjuzet* dalam cerpen-cerpen tersebut?
3. Sejauh mana teknik *defamiliarisasi* diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas naratif?

Kemudian, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kejelasan dan kesinambungan fabula dalam cerpen-cerpen Pasar Cerita Amaliun.
2. Mendeskripsikan bentuk dan efektivitas pengolahan *sjuzet* dalam cerpen-cerpen tersebut.
3. Mendeskripsikan sejauh mana teknik defamiliarisasi diterapkan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas naratif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan secara teoretis bermanfaat memperluas penerapan teori naratologi struktural dalam konteks sastra Indonesia kontemporer. Secara praktis, temuan dapat digunakan oleh penulis, pendidik, dan kritikus sastra untuk meningkatkan pemahaman terhadap teknik naratif dan menciptakan cerpen yang lebih efektif secara estetika maupun komunikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik untuk menganalisis struktur naratif dalam kumpulan cerpen *Pasar Cerita Amaliun* karya penulis Sumatera Utara. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara *fabula*, *sjuzet*, dan teknik *defamiliarisasi* yang digunakan dalam penceritaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna dan struktur yang tersembunyi dalam teks sastra (Moleong, 2017; Ratna, 2011). Data dalam penelitian ini berupa unit-unit naratif dari sebelas cerpen dalam antologi *Pasar Cerita Amaliun* (Hakiki dkk., 2025). Sumber data utama adalah teks cerpen itu sendiri sebagai objek formal kajian naratologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan dekat (*close reading*) terhadap seluruh cerpen. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi struktur peristiwa, urutan narasi, serta teknik pengisahan secara mendalam (Iser, 1978; Abrams, 1999). Peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan lembar analisis naratif yang mencakup tiga indikator:

1. Kejelasan dan kesinambungan *fabula*.
2. Inovasi dan efektivitas *sjuzet*.
3. Intensitas dan fungsi *defamiliarisasi*.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*). Teori dari Shklovsky (1917), Genette (1980), dan Chatman (1978) digunakan secara bersilang untuk membandingkan hasil temuan. Selain itu, proses analisis didokumentasikan secara sistematis agar dapat ditelusuri ulang (*audit trail*) (Patton, 1990).

Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap berikut.

1. Klasifikasi naratif: menilai kekuatan *fabula*, *sjuzet*, dan *defamiliarisasi* dengan kategori kuat, sedang, atau lemah.
2. Interpretasi: membaca keterkaitan antar unsur naratif dalam membentuk makna cerita.
3. Tabulasi sederhana: mencatat kecenderungan pola naratif berdasarkan frekuensi kemunculan masing-masing kategori (May, 1994).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika struktur naratif dan strategi estetik yang digunakan para penulis cerpen dalam mengangkat identitas lokal secara kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui tiga tahap analisis: klasifikasi naratif, interpretasi isi, dan tabulasi sederhana terhadap sebelas cerpen dalam *Pasar Cerita Amaliun*. Tiga aspek utama yang dianalisis meliputi: kejelasan *fabula*, efektivitas *sjuzet*, dan intensitas *defamiliarisasi*. Klasifikasi masing-masing cerpen ditampilkan sebagai berikut:

Berikut adalah hasil klasifikasi berdasarkan 11 cerpen.

Judul Cerpen	Fabula	Sjuzet	Defamilirisasi
Kembang Api dan Kilaunya	Kuat	Lemah	Rendah
Perempuan di Persembunyian	Kuat	Lemah	Rendah
Matinya Wali Kota M	Kuat	Sedang	Sedang

***Efektivitas Fabula-Sjuzet Membentuk Defamiliarisasi dalam
Kumpulan Cerpen Penulis Sumut Pasar Cerita Amaliun***

Judul Cerpen	Fabula	Sjuzet	Defamiliarisasi
Pekikan Mobil di Kepala Binde	Sedang	Lemah	Rendah
Jalan Mawar	Sedang	Lemah	Sedang
Hotel Bougenville Ungu	Kuat	Kuat	Sedang
Halua	Kuat	Sedang	Tinggi
Titip Rindu Seribu Kupu-kupu	Sedang	Kuat	Tinggi
Rahasia Hati Tenaga Ahli	Kuat	Kuat	Sedang
Impian Semakin Sayup	Lemah	Sedang	Sedang
Celak Bu Haji untuk Dua Menantu	Kuat	Kuat	Tinggi

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas cerpen memiliki fabula yang kuat (73%), namun hanya 36% yang memiliki sjuzet kuat. Defamiliarisasi tinggi hanya ditemukan pada 3 cerpen. Cerpen 'Celak Bu Haji untuk Dua Menantu' berhasil menyatukan semua aspek tersebut.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dari sebelas cerpen yang ditelaah, delapan cerpen memiliki fabula yang dinilai kuat, sementara hanya empat yang menyajikan sjuzet yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penulis telah memiliki kemampuan menyusun peristiwa secara logis dan menarik, namun belum sepenuhnya berhasil dalam memanfaatkan strategi penceritaan yang inovatif dan mengejutkan.

Misalnya, dalam cerpen *Matinya Wali Kota M*, urutan peristiwa sangat potensial untuk dikembangkan menjadi narasi yang dramatis dan penuh ketegangan. Sayangnya, teknik penyajian yang terburu-buru serta minimnya lapisan naratif membuat cerpen ini kehilangan daya pikat. Sebaliknya, cerpen *Titip Rindu Seribu Kupu-kupu* memperlihatkan keberanian untuk menggabungkan tema lingkungan dengan gaya naratif eksperimental, meskipun akhir cerita yang menggantung masih menyisakan ruang tafsir yang membingungkan bagi sebagian pembaca.

Salah satu contoh keberhasilan naratif adalah cerpen *Celak Bu Haji untuk Dua Menantu*. Cerita ini menampilkan fabula yang sederhana namun logis, sjuzet yang tertata dan memiliki irama cerita yang baik, serta defamiliarisasi yang tepat sasaran. Kombinasi ketiganya menciptakan pengalaman membaca yang utuh, menyenangkan, dan memuaskan. Teknik defamiliarisasi yang digunakan penulis tidak berlebihan, namun cukup untuk menciptakan efek estetis yang kuat.

Sebaliknya, cerpen seperti *Halua* dan *Impian Semakin Sayup* justru gagal dalam mempertahankan konsistensi naratif. *Halua*, meskipun memiliki *twist* yang mengejutkan, membangun ekspektasi yang terlalu tinggi pada awal cerita, sehingga ketika kenyataan bahwa cerita hanyalah halusinasi diungkapkan, pembaca merasa dikecewakan alih-alih terkesan. Ini menjadi bukti bahwa defamiliarisasi tanpa penopang sjuzet yang solid akan berisiko membuat cerita terasa datar atau bahkan menjengkelkan.

Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa kekuatan fabula harus diiringi oleh penguasaan teknik penceritaan (sjuzet) untuk menghasilkan cerita pendek yang efektif, terutama dalam konteks budaya lokal yang kaya namun penuh tantangan dalam representasi estetis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan struktur *fabula* tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan *sjuzet* dan *defamiliarisasi*. Hal ini menegaskan pentingnya membedakan antara apa yang diceritakan (*fabula*) dan bagaimana cerita itu disusun (*sjuzet*) sebagaimana ditegaskan oleh Genette (1980) dan Chatman (1978). Cerpen-cerpen yang hanya mengandalkan alur logis tanpa inovasi dalam penyusunan cerita cenderung terasa datar dan tidak memberi pengalaman estetis yang kuat.

Misalnya, dalam cerpen *Matinya Wali Kota M*, meskipun *fabula*-nya menarik, struktur *sjuzet* yang terburu-buru menyebabkan kehilangan ketegangan naratif. Hal ini sesuai dengan pendapat May (1994) bahwa keberhasilan cerpen terletak pada momen kejutan atau pencerahan yang dibangun secara bertahap. Sebaliknya, *Titip Rindu Seribu Kupu-kupu* dan *Halua* menunjukkan bahwa permainan waktu, simbolisme, dan ketidakterdugaan dapat menciptakan efek *defamiliarisasi* yang memperkuat daya tarik cerita (Shklovsky, 1917; Fludernik, 2009).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan elemen budaya lokal dan bahasa daerah tidak otomatis menghasilkan *defamiliarisasi* yang efektif. Beberapa cerpen seperti *Pekikan Mobil di Kepala Binde* cenderung membingungkan karena penggunaan logat lokal tidak diimbangi dengan kejelasan struktur naratif. Temuan ini memperkuat kritik Rimmon-Kenan (2002) bahwa inovasi bahasa dalam narasi harus tetap mempertimbangkan keterpahaman pembaca.

Dalam konteks penelitian terdahulu, hasil ini memperluas analisis naratif yang sebelumnya banyak dilakukan pada cerpen modern Indonesia secara umum (misalnya dalam studi Nurgiyantoro, 2002; Sugiharto, 2005), dengan menekankan pentingnya pengolahan struktur *sjuzet* dan teknik *defamiliarisasi* dalam konteks lokal Sumatera Utara. Ini merupakan kebaruan penting dari penelitian ini, yakni pemetaan hubungan *fabula-sjuzet-defamiliarisasi* secara sistematis dalam antologi cerpen daerah, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Dalam menganalisis struktur naratif cerpen dalam *Kumpulan Cerpen Penulis Sumatera Utara*, pendekatan *fabula* dan *sjuzet* memberikan kerangka yang efektif untuk memahami bagaimana cerita disusun dan disampaikan. *Fabula* merujuk pada urutan kronologis peristiwa dalam cerita, sementara *sjuzet* adalah cara penulis menyusun dan menyajikan peristiwa tersebut kepada pembaca. Perbedaan antara keduanya dapat menciptakan efek tertentu, seperti suspense atau kejutan.

Penelitian oleh Hidayati, Effendy, dan Syam (2016) pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye menunjukkan bahwa struktur naratif yang digunakan mampu menggambarkan perjalanan emosional tokoh utama secara mendalam. Mereka menganalisis struktur formal dan naratif novel tersebut, menemukan bahwa penggunaan alur dan karakterisasi yang tepat dapat memperkuat pesan moral dalam cerita.

Sementara itu, Putri (2018) dalam penelitiannya terhadap novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako menyoroti bagaimana ketidaksejajaran antara *fabula* dan *sjuzet* digunakan untuk menciptakan suspense. Dalam novel tersebut, urutan peristiwa yang disajikan (*sjuzet*) tidak mengikuti kronologi waktu (*fabula*), melainkan disusun sedemikian rupa untuk menjaga ketegangan hingga akhir cerita.

Dalam *Kumpulan Cerpen Penulis Sumatera Utara*, ditemukan bahwa beberapa cerpen menggunakan teknik serupa dengan *Ankoku Joshi*, di mana *sjuzet* disusun tidak

Efektivitas Fabula-Sjuzet Membentuk Defamiliarisasi dalam Kumpulan Cerpen Penulis Sumut Pasar Cerita Amaliun

sesuai dengan fabula untuk menciptakan efek tertentu. Misalnya, dalam cerpen "Hotel Bougenvil Ungu", peristiwa puncak diletakkan di awal cerita, sementara latar belakang dan penyebab peristiwa tersebut diungkapkan secara bertahap, menciptakan rasa penasaran pada pembaca.

Namun, ada juga cerpen yang mengikuti struktur naratif linear, seperti dalam *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, di mana urutan peristiwa disajikan secara kronologis, memungkinkan pembaca untuk mengikuti perkembangan karakter dan alur cerita dengan mudah.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa penulis cerpen dalam kumpulan tersebut menggunakan berbagai teknik naratif untuk menyampaikan cerita mereka, baik dengan mengikuti struktur linear maupun dengan memanipulasi urutan peristiwa untuk menciptakan efek tertentu. Hal ini mencerminkan keberagaman pendekatan dalam penulisan cerpen dan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep fabula dan sjuzet penting dalam analisis struktur naratif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan variasi strategi penceritaan dalam *Pasar Cerita Amaliun*, tetapi juga menunjukkan bahwa kualitas naratif cerpen sangat bergantung pada kemampuan menyusun *sjuzet* dan mengolah teknik *defamiliarisasi*, bukan semata kekuatan cerita (fabula).

Konteks Budaya Lokal Membentuk Fabula-Sjuzet

Konteks budaya lokal dalam *Pasar Cerita Amaliun* memainkan peran penting dalam membentuk fabula dan sjuzet cerpen-cerpen tersebut. Sebagai antologi yang berakar pada budaya Sumatera Utara, cerpen-cerpen ini sering kali menggunakan latar dan tokoh yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Medan, seperti penggunaan logat Medan, tradisi lokal, dan dinamika sosial yang khas. Misalnya, dalam cerpen *Rabasia Hati Tenaga Abli*, penulis menggunakan latar proyek pembangunan infrastruktur di Sumatera Utara untuk membangun fabula yang realistis, sementara sjuzetnya diolah dengan sudut pandang internal tokoh utama, menciptakan kedalaman emosional yang kuat. Namun, tidak semua cerpen berhasil memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai elemen naratif yang memperkuat sjuzet. Beberapa cerpen, seperti *Jalan Mawar*, cenderung menggunakan latar budaya hanya sebagai ornamen tanpa mengintegrasikannya secara mendalam ke dalam struktur naratif, sehingga efek estetikanya menjadi kurang maksimal.

Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Defamiliarisasi

Penggunaan bahasa daerah atau logat lokal dalam *Pasar Cerita Amaliun* menjadi salah satu strategi defamiliarisasi yang menonjol. Dalam cerpen *Halua*, misalnya, dialog yang menggunakan logat Medan tidak hanya memberikan warna lokal, tetapi juga menciptakan efek *ostranenie* dengan membuat pembaca yang tidak terbiasa dengan logat tersebut merasa "asing" terhadap bahasa yang digunakan. Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan tersendiri. Dalam beberapa cerpen, seperti *Pekikan Mobil di Kepala Binde*, penggunaan bahasa daerah yang berlebihan justru mengaburkan kejelasan fabula, terutama bagi pembaca yang tidak memahami konteks linguistik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa defamiliarisasi melalui bahasa harus diimbangi dengan kejelasan naratif agar tidak mengorbankan pemahaman pembaca.

Peran Pengarang dalam Pengolahan Sjuzet

Analisis lebih lanjut terhadap peran narator dalam cerpen-cerpen ini mengungkapkan variasi yang signifikan dalam pengolahan sjuzet. Dalam cerpen *Hotel Bongenville Ungu*, narator menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menciptakan keintiman dengan pembaca, sekaligus memungkinkan penyampaian sjuzet yang lebih subjektif dan emosional. Pendekatan ini berhasil menciptakan efek dramatis yang mendukung tema cerita tentang kehilangan dan nostalgia. Sebaliknya, dalam cerpen *Impian Semakin Sayup*, narator yang omniscient gagal memberikan fokus naratif yang jelas, sehingga sjuzetnya terasa berantakan dan tidak terarah. Hal ini menegaskan bahwa pilihan narator memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan sjuzet, terutama dalam cerpen yang membutuhkan efisiensi naratif tinggi.

Intertekstualitas sebagai Strategi Naratif

Salah satu aspek yang menarik dalam antologi ini adalah penggunaan intertekstualitas sebagai strategi naratif untuk memperkaya fabula dan sjuzet. Dalam cerpen *Titip Rindu Seribu Kupu-kupu*, penulis menggunakan referensi terhadap mitos lokal tentang kupu-kupu sebagai simbol transformasi dan kebebasan, yang diintegrasikan ke dalam fabula cerita. Sjuzetnya kemudian diolah dengan struktur yang tidak linier, menciptakan efek defamilirisasi yang kuat melalui pengulangan motif kupu-kupu dalam berbagai lapisan naratif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya makna cerita, tetapi juga memberikan pengalaman estetik yang lebih kompleks bagi pembaca. Namun, intertekstualitas dalam beberapa cerpen lain, seperti *Kembang Api dan Kilanya*, terasa kurang terintegrasi, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap struktur naratif.

Tantangan Representasi Identitas Lokal dalam Sjuzet

Representasi identitas lokal dalam *Pasar Cerita Amaliun* juga menghadapi tantangan dalam pengolahan sjuzet. Banyak cerpen yang berupaya menonjolkan identitas Sumatera Utara melalui latar, tokoh, atau konflik, namun gagal mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam sjuzet yang koheren. Dalam cerpen *Perempuan di Persembunyian*, misalnya, konflik yang berkaitan dengan tradisi lokal disajikan dengan fabula yang kuat, tetapi sjuzetnya gagal menciptakan ketegangan naratif yang memadai karena penyampaian yang terlalu deskriptif dan kurang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa representasi identitas lokal tidak hanya membutuhkan fabula yang autentik, tetapi juga sjuzet yang mampu menghidupkan elemen-elemen tersebut dalam pengalaman naratif yang menarik.

Implikasi terhadap Pembaca Modern

Dalam konteks pembaca modern, yang sering kali memiliki ekspektasi tinggi terhadap inovasi naratif, temuan ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam *Pasar Cerita Amaliun* masih memiliki ruang untuk berkembang. Pembaca modern cenderung mencari narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menantang persepsi mereka melalui teknik penceritaan yang segar. Cerpen seperti *Celak Bu Haji untuk Dua Menantu* berhasil memenuhi ekspektasi ini dengan sjuzet yang terstruktur dan defamilirisasi yang efektif. Namun, cerpen lain seperti *Jalan Mawar* dan *Pekikan Mobil di Kepala Binde*

Efektivitas Fabula-Sjuzet Membentuk Defamiliarisasi dalam Kumpulan Cerpen Penulis Sumut Pasar Cerita Amaliun

menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang konvensional dan kurang inovatif dapat mengurangi daya tarik cerita, terutama bagi pembaca yang terbiasa dengan narasi eksperimental atau posmodern.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif dalam kumpulan cerpen *Pasar Cerita Amaliun* dengan menyoroti hubungan antara *fabula*, *sjuzet*, dan teknik *defamiliarisasi*. Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas cerpen, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Fabula dalam kumpulan cerpen ini umumnya kuat, dengan 8 dari 11 cerpen menyajikan rangkaian peristiwa yang logis, padat, dan relevan secara tematik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penulis telah berhasil merancang kerangka cerita yang kohesif dan komunikatif.
2. Sjuzet belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar penulis. Hanya 4 cerpen yang menunjukkan pengolahan alur yang inovatif dan efektif. Banyak cerpen masih disampaikan secara konvensional, sehingga kurang memberikan kejutan naratif atau dinamika yang khas dalam cerpen modern.
3. Teknik defamiliarisasi hanya efektif pada sebagian kecil cerpen. Meskipun beberapa cerpen mencoba menghadirkan keasingan melalui bahasa daerah, twist, atau sudut pandang tidak biasa, hanya 3 cerpen yang berhasil menerapkannya secara estetis dan fungsional.

Cerpen *Celak Bu Haji untuk Dua Menantu* menunjukkan bahwa struktur naratif yang baik tidak harus kompleks, tetapi harus konsisten, logis, dan dieksekusi dengan teknik penceritaan yang memperhatikan ritme dan gaya. Penulis berhasil menerapkan defamiliarisasi secara tepat, menghadirkan tokoh dan peristiwa sehari-hari menjadi kisah yang segar dan menyentuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan struktur naratif dalam cerpen-cerpen *Pasar Cerita Amaliun* sangat ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mengolah *sjuzet* secara kreatif dan menerapkan *defamiliarisasi* secara efektif, bukan hanya dari kekuatan ide cerita (*fabula*) semata.

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua aspek: teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan naratologi struktural dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penulis cerita pendek, terutama dalam pengembangan gaya naratif yang tidak hanya menarik secara isi tetapi juga kuat dalam penyampaian.

Ke depan, pendekatan ini dapat diperluas untuk menganalisis karya sastra dari wilayah atau komunitas lokal lainnya, guna memahami dinamika narasi dalam konteks kebudayaan Indonesia yang majemuk. Kajian terhadap relasi antara struktur naratif dan respons pembaca juga menjadi potensi pengembangan lebih lanjut dalam studi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Wadsworth Publishing.
- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays* (M. Holquist, Ed.; C. Emerson & M. Holquist, Trans.). University of Texas Press.
- Bal, M. (1997). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Fludernik, M. (2009). *An introduction to narratology*. Routledge.
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Hakiki, A. dkk. (2025). *Pasar Cerita Amaliun*. Penerbit Obelia.
- Herman, D. (2002). *Story logic: Problems and possibilities of narrative*. University of Nebraska Press.
- Hidayati, N., Effendy, C., & Syam, C. (2016). Struktur naratif novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–15.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15871>
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (T. Gora, A. Jardine, & L. S. Roudiez, Trans.). Columbia University Press.
- May, C. E. (1994). *The short story: The reality of artifice*. Twayne Publishers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Prince, G. (1982). *Narratology: The form and functioning of narrative*. Mouton Publishers.
- Putri, G. L. (2018). Analisis kesejajaran fabula dan sjuzet dalam alur novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako. *Jurnal Ilmiah Unikom*, 15(1), 1–10.
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/254>
- Ratna, N. K. (2011). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative fiction: Contemporary poetics* (2nd ed.). Routledge.
- Shklovsky, V. (1917). Art as technique. In L. T. Lemon & M. J. Reis (Eds.), *Russian formalist criticism: Four essays* (pp. 3–24). University of Nebraska Press. (Reprinted 1965)
- Sugiharto, B. (2005). *Estetika dan makna: Kritik sastra Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Tomashevsky, B. (1965). Thematics. In L. T. Lemon & M. J. Reis (Eds.), *Russian formalist criticism: Four essays* (pp. 66–95). University of Nebraska Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. Harcourt, Brace and Company.